

DINAMIKA SIKAP DAN RESPONS MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PENERAPAN SHAF BERJARAK DI KABUPATEN GOWA

Asrul Muslim

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: asrulmuslim884@gmail.com

Muhammad Irham

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengelaborasi dinamika dan respons masyarakat Muslim terhadap penerapan shaf salat berjarak di Masjid selama pandemi covid serta faktor penyebab terjadinya resistensi tersebut. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Data primer terdiri dari jamaah tetap dan pengurus beberapa Masjid di Kabupaten Gowa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya resistensi masyarakat terhadap penerapan shaf berjarak tersebut karena dua faktor utama, yaitu faktor kognitif dan kebijakan depresif. Faktor kognitif menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami hukum secara baik tentang kondisi darurat dalam pelaksanaan ibadah. Sementara kebijakan depresif lebih pada pendekatan yang kurang mengakomodir situasi kultural masyarakat, termasuk faktor kognitif tersebut. Hal ini berdampak pada ketidakpatuhan masyarakat pada seruan dan aturan pemerintah serta fatwa ulama sebagai bentuk resistensi terhadap kebijakan tersebut.

Kata Kunci: Shaf Berjarak, Masyarakat Muslim, Covid-19, Resistensi, Kebijakan, Fatwa.

Abstract

This research aims to elaborate on the Muslim community's response to implementing spaced prayer rows in mosques during the Covid-19 pandemic as well as the factors causing this resistance. This research is qualitative with a phenomenological and sociological approach. Primary data consists of regular congregation members and administrators of several mosques in the Gowa Regency. The data collection methods used were observation, interviews, and documentation. Data processing and analysis techniques are carried out through data reduction, data display, and drawing conclusions. The research results show that community resistance to the implementation of distance rows is due to two main factors, namely cognitive factors and depressive policies. Cognitive factors show that people do not understand the law properly regarding emergency conditions in the implementation of worship. Meanwhile, repressive policies are more about approaches that do not accommodate the cultural situation of society, including cognitive factors. This has an impact on the society's disobedience to government calls and regulations as well as ulama fatwas as a form of resistance to those rules.

Keywords: Shaf Distance, Muslim Community, Covid-19, Resistance, Policy, Fatwa.

PENDAHULUAN

Berakhirnya Covid-19 tidak serta merta berakhir pula sejumlah bentuk persoalan yang ditimbulkan petaka kemanusiaan tersebut. Faktanya Covid-19 tidak hanya mengubah pola hidup umat manusia di seluruh dunia dengan mempercepat adaptasi manusia dengan perkembangan teknologi¹, tapi di saat yang sama

¹ Nur Rohmi Aida, Inggried Dwi Wedhaswary, "Setelah Lebih dari 100 Hari Virus Corona Mengubah Wajah Dunia," *Kompas.com: Jernih Melihat Dunia*, 10 April 2022, 06:11 WIB.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/10/061100465/setelah-lebih-dari-100-hari-virus-corona-mengubah-wajah-dunia>

Covid-19 juga telah berpengaruh negatif terhadap ekonomi² dunia dan mengubah sejumlah bentuk keagamaan yang selama ini telah mandarah daging di tengah masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat paten dan tidak berubah. Salah satu di antaranya adalah perkara salat berjamaah di masjid dan penerapan shaf berjarak.

Larangan salat berjamaah dan penerapan shaf berjarak merupakan kebijakan pemerintah Indonesia yang didukung oleh fatwa ulama untuk mengurangi keramaian dan mengantisipasi menularnya virus yang mematikan tersebut.³ Hal ini merupakan implikasi dari kebijakan negara-negara dunia seperti pemberlakuan *lockdown*, di antaranya China, Italia, Inggris, Malaysia termasuk Indonesia. Orang-orang yang biasanya terlihat sibuk hilir mudik, dengan Covid-19 memaksa mereka berdiam di rumah. Di China, sebuah papan iklan mengimbau orang-orang untuk menggunakan salam tradisional China yang disebut *Gong Shou* yakni kepalan tangan berlawanan. Di seluruh dunia, ada imbauan untuk bekerja dan belajar dari rumah, kecuali mereka yang berada di garda terdepan penanganan virus corona.⁴

Sayangnya, imbauan dan kebijakan pemerintah tidak selamanya mendapat respons positif dari masyarakat. Bahkan di antara kebijakan tersebut mendapat perlawanan dan penolakan

² Antonius Purwanto, "Ekonomi Dunia pada Masa Pandemi Covid 19: dari Dampak Hingga Proyeksi Pertumbuhan 2021-2022," *Kompas.id: Amanat Hati Nurani Rakyat*, 23 Agustus 2021, 01:00 WIB. <https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2021/08/23/ekonomi-dunia-di-masa-pandemi-covid-19-dari-dampak-hingga-proyeksi-pertumbuhan-2021-2022>

³ Zihan Fahiza and Siti Nur Zalikha, "Kebijakan Pemerintah Dalam Kegiatan Shalat Berjamaah Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 48–55, <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.629>

⁴ Nur Rohmi Aida, Inggried Dwi Wedhaswary, "Setelah Lebih dari 100 Hari Virus Corona Mengubah Wajah Dunia.

dari masyarakat, tidak terkecuali pada larangan salat berjamaah dan penerapan shaf berjarak. Sejumlah jamaah masjid masih memadati masjid dan tidak melaksanakan shaf berjamaah sekalipun harus melanggar semua aturan pemerintah dan fatwa para ulama.⁵

Berdasarkan observasi awal peneliti, beberapa sikap masyarakat Muslim terkesan tidak menerima dengan penerapan shaf berjarak. Selain itu, penerapan shaf berjarak bahkan ada jamaah mesjid di Kabupaten Gowa yang melaksanakan penutupan di saat Ramadhan tahun 2020 namun disikapi dengan pemahaman bahwa yang dilarang adalah pelaksanaan salat berjamaah di masjid tidak di rumah-rumah, maka mereka melakukan salat berjamaah di rumah penduduk dengan tetap berkumpul dan tidak menerapkan shaf berjarak.⁶

Polemik tersebut memunculkan respons beragam dari kalangan masyarakat dari semua lapisan. Hal tersebut menjadi tujuan penelitian ini untuk mengelaborasi bagaimana resistensi dan respons masyarakat Muslim terhadap penerapan shaf berjarak di Masjid Nurul Jihad Manggarupi selama pandemi Covid di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Desain penelitian ini merupakan fenomenologis dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini tepat untuk mengungkap secara sosiologis terjadinya resistensi dan dampak apa yang ditimbulkan.

⁵ Ade Rian and Azman Arsyad, "Larangan Salat Jumat Masa Pencegahan Covid-19: Studi Analisis Fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, Vol. 2 No. 1 Januari (2021): 1–15. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/16918>

⁶ Observasi di salah satu masjid di Kabupaten Gowa dan wawancara para pengurusnya, 14 Oktober, 2021.

PEMBAHASAN

TEORI SIKAP DALAM KAJIAN SOSIOLOGIS

Sikap menurut pendapat La Pierre merupakan pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Dapat pula dinyatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.⁷

Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi dengan adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori dari sebuah stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis, sikap sering kali dihadapkan dengan stimulus sosial dan reaksi yang bersifat emosional⁸ Menurut Sarwono, sikap merupakan istilah yang mencerminkan rasa senang atau perasaan biasa-biasa saja dari suatu stimulus, stimulus tersebut dapat berupa benda, kejadian, situasi orang-orang, atau kelompok.⁹

Sikap merupakan kecenderungan untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan segala stimulus yang dihadapkan kepada individu. Dan jika dianalisis lebih jauh, maka manifestasi sikap tidak dapat langsung diamati tetapi harus diterjemahkan melalui tingkah laku yang tampak, baik verbalnya ataupun non verbalnya.¹⁰ Sikap merupakan ekspresi dari suatu penilaian, perasaan serta

⁷ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia. Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 189.

⁸ Mar'at, *Sikap Manusia. Perubahan Serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1894).

⁹ Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Raja Grafindo Persada, 2009).

¹⁰ Anastasi, *Psychological Testing* (New York: Mac Millan Publishing Co, 1965).

tindakan dari sebuah stimulus yang ada. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang sudah pernah dialami oleh penerima stimulus terhadap suatu objek. Maka dari itu, hasil sikap terhadap suatu objek ada yang bersifat positif yaitu menerima sesuai dengan keadaan yang ada. Dan sikap negatif yaitu tidak menerima dengan baik segala stimulus yang ada.¹¹

Baker lebih lanjut mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk merespons secara menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek, orang, institusi, atau peristiwa. Sikap menempatkan objek pemikiran pada dimensi keputusan¹² dalam psikologi sosial, sikap dianggap hanya sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar.¹³ Adapula yang melihat sikap sebagai kesiapan saraf (*neural setting*), sebelum memberikan respons¹⁴

Lebih lanjut Krech, Crutchfield dan Ballachey memandang bahwa sikap merupakan suatu sistem dan sikap yang mengandung tiga komponen yaitu komponen kognisi, *feeling* (afeksi) dan *action tendency* (kecenderungan bertindak).¹⁵ Sementara menurut Sabur, komponen kecenderungan tindakan adalah kecenderungan tindak seseorang, baik positif maupun negatif terhadap objek sikap.¹⁶ Umi Kalsum dalam bukunya berpendapat bahwa, sikap dapat terbentuk

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

¹² Katubi, "Sikap Bahasa Penutur Jati Bahasa Lampung," *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Vol. 1, No. 1 Januari (2010): 41.

¹³ Sherif M. dan CW Sherif, *An Outline of Social Psychology*, Ed. Revisi (New York: Harper & Row, 1956).

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. Ke-27 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009).

¹⁵ Egerton Ballachey David Krech, Richard S., Crutchfield, *Individual in Society* (Auckland: Mc Graw Hill International Book Company, 1962).

¹⁶ Alex Sabur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

atau berubah melalui empat hal yaitu; adopsi, diferensiasi, integrasi, dan trauma.¹⁷

Sementara komponen sikap menurut Bambang yang mengutip pendapat Abu Ahmadi, yang menjelaskan komponen sikap mempunyai tiga aspek yaitu;

- 1) Aspek Kognitif yaitu berkaitan dengan gejala mengenai pikiran aspek ini berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berkaitan dengan objek.
- 2) Aspek afektif adalah wujud proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan pada objek-objek tertentu.
- 3) Aspek konatif, adalah berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.¹⁸

Menurut Dewi Yuliani bahwa resistensi merupakan upaya sikap dan respons yang menghambat, menghalangi atau penolakan terhadap perlakuan tertentu dari individu atau kelompok. Resistensi dapat berbentuk tertutup dan terbuka. Resistensi yang bersifat tertutup seperti keengganan dalam mendukung, ketidakikutsertaan dalam kegiatan, atau berlambat-lambat dalam pelaksanaan. Resistensi terbuka seperti perlawanan, demonstrasi atau bahkan sampai pada tindakan perusakan.¹⁹

¹⁷ Umi Kalsum dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2016).

¹⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

¹⁹ Reza Novriana et al., "Resistensi Masyarakat Terhadap Kebijakan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Nagari Lubuk Malako," *JCE: Journal of Civic Education*, Vol. 5, No. 2 (2022): 175–181. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.639>

DINAMIKA SIKAP MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP KEBIJAKAN SHAF BERJARAK

Tujuan utama pemerintah dalam menerapkan shaf berjarak pada salat berjamaah merupakan salah satu usaha agar masyarakat terhindar dari virus penyebab Covid-19. Namun penerapan shaf berjarak disikapi berbeda oleh Masyarakat Muslim khususnya jamaah Masjid Nurul Jihad Manggarupi, sikap tersebut tercermin dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti di lapangan. Perbedaan sikap tersebut meliputi dua bentuk respons, yaitu negatif dan positif.

1. Respons Negatif

Respons Masyarakat tentang Shaf Berjarak

Informan	Statment	Motif
Arifuddin jamaah tetap Masjid Nurlinda ²⁰	Saya salat di Masjid Nurlinda yang ada di BTN Nurlida, karena di sana tidak menerapkan shaf berjarak, mereka tetap merapatkan shaf dan saya kira itulah yang seharusnya dilaksanakan, buktinya saya dan jamaah lainnya tetap sehat-sehat saja dan tidak ada yang terkena covid. Mungkin kalau sudah tidak berjarak lagi saya akan kembali berjamaah di Masjid Nurul Jihad Manggarupi itu.	Tidak merasa terancam dengan covid-19
Jamaah Masjid Nurul Jihad, Manggurupi ²¹	“Di beberapa tempat di Makassar, tidak ada lagi penerapan shaf berjarak, mereka telah memasang karpet shaf, dan jarang jamaah pakai masker, maka sebaiknya di masjid	Tempat lain, pemerintah tidak menerapkan kebijakan

²⁰ Arifuddin, Wawancara, Kamis, Oktober 2021.

²¹ Abd. Latif, “Wawancara,” Oktober 2021.

	Nurul Jihad ini juga harusnya juga sudah diterapkan hal yang seperti itu, padahal kita tahu di Makassar, menerapkan PPKM Level 3 atau 4”	shaf berjarak
Jamah tetap Nurul Jihad, Maggurupi ²²	“Tidak ada di jaman nabi shaf berjarak, setiap shaf yang berjarak ada syaitan ditengah-tengahnya. Karena itu saya mengisi shaf yang kosong”	Tidak ada dasarnya di zaman nabi Shaf berjarak
Jamaah masjid Nurul Jihad ²³	“Saya termasuk orang yang tidak sependapat dengan penerapan shaf berjarak, sehingga kalau ada penerapan shaf berjarak, maka saya akan cari masjid yang tidak menerapkan shaf bejarak, seperti masjid yang ada di BTN Nurlinda ataupun di Masjid sebelah, tetapi jika tidak ada lagi shaf berjarak, saya akan ke Nurul Jihad lagi untuk menjadi jamaah, karena rumah saya sangat dekat dibandingkan dengan beberapa masjid lainnya, selain itu sekalipun saya berpindah salat berjamaah kalau ada penerapan shaf berjarak, tetapi saya akan selalu menghadiri setiap pengajian yang dilaksanakan di masjid Nurul Jihad Manggarupi ini”	Tidak sepatutnya dengan pandangan bolehnya shaf berjarak

²² Arifuddin, “Wawancara. Oktober 2021”

²³ Anom, “Wawancara,” Oktober, 2021.

<p>Jamaah Masjid Nurul Jihad²⁴,</p>	<p>Saya biasanya ke Masjid Nurlinda atau ke Arrahman yang ada di belakang, kalau masjid nurul jihad berjarak lagi. Saya tidak sependapat kalau diterapkan shaf berjarak karena tidak sempurna <i>kurasa</i> salatku, tapi jika Nurul Jihad sudah tidak berjarak lagi, saya kembali ke salat di sini, di Nurul Jihad masjidnya dingin, tidak <i>jauh ji</i> juga dari rumah saya”</p>	<p>Tidak sempurna salat</p>
	<p>“Ia tidak lagi salat di masjid ini karena kecewa dengan pengurus yang lebih memilih menerapkan shaf berjarak bahkan menutup masjid, dia lebih memilih untuk salat berjamaah di masjid nurlinda karena di sana tidak pernah tutup dan tidak menerapkan shaf berjarak”</p>	<p>Kecewa dengan pengurus</p>

Saat penerapan shaf berjarak di Masjid Nurul Jihad Manggarupi, beberapa jamaah tetap Masjid Nurul Jihad Manggarupi memilih untuk meninggalkan sementara Masjid Nurul Jihad Manggarupi dan memilih untuk melaksanakan salat berjamaah di beberapa masjid di sekitar Kelurahan Paccinongang dengan alasan bahwa masjid yang lain tidak menerapkan shaf berjarak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipetakan sejumlah alasan dan motif atas respons masyarakat terhadap penerapan shaf berjarak.

Pertama, merasa tidak terancam dengan Covid-19. Sebagian jamaah menolak penerapan shaf berjarak karena faktor Kesehatan.

²⁴ Burhanuddin, “Wawancara,” Oktober 2021

Mereka merasa aman sekalipun tidak salat dengan merapatkan barisan. Kondisi ini dikuatkan dengan sejumlah masyarakat yang lain, yang semuanya masih sehat sekalipun salat berjamaah di masjid.

Kedua, kebijakan pemerintah yang tidak kompak. Selain karena dampak Covid-19, tidak dirasakan langsung oleh sebagian masyarakat, juga karena kebijakan pemerintah dalam penerapannya tidak padu. Pada beberapa daerah, pemerintah setempat tidak secara ketat menerapkan instruksi pemerintah secara tegas. Hal inilah yang menjadi salah satu celah bagi masyarakat yang lain untuk juga tidak ikut menaati kebijakan tersebut.

Ketiga, tidak dicontohkan oleh Nabi. Perkara lain yang menjadi poin penolakan shaf berjarak tersebut adalah sebagian masyarakat memahami bahwa salat dengan shaf berjarak tersebut tidak pernah dicontohkan oleh nabi, dalam konteks ini, kebijakan dan fatwa shaf berjarak telah menyalahi sunnah nabi.

Keempat, tidak sah dan tidak sempurna salat. Kelompok ini mendasarkan alasan penolakan mereka karena merasa salatnya tidak sempurna dan tidak sah. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka yang masih memegang sebuah hadis Nabi bahwa wajib merapatkan shaf dalam berjamaah, karena shaf yang tidak rapat akan diisi oleh syaitan. Informasi ini mereka pahami dalam beberapa kajian hadis tentang hal tersebut.

Selain itu juga terkadang ada upaya provokasi untuk tidak menerapkan shaf berjarak dengan mengemukakan bahwa “saya mau sekalika kurasa masuk ke shaf berjarak agar tidak lagi ada jarak” namun itu hanya sebuah provokasi semata karena berdasarkan observasi peneliti, ternyata hal itu hanya sebuah provokasi dan jamaah tersebut tetap pada sikap berjarak.

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap penerapan shaf berjarak bagi informan hanya merupakan upaya agar pemerintah tidak menutup dan melarang pelaksanaan salat berjamaah di Masjid Nurul Jihad Manggarupi. Hal ini tentunya secara aturan yang diterapkan oleh pemerintah, sudah tepat dengan yang dilakukan oleh Jamaah. Masjid Nurul Jihad Manggarupi, namun demikian sesungguhnya penerapan shaf berjarak bukan bertujuan untuk membuat “senang” pemerintah, akan tetapi merupakan bertujuan untuk menghindarkan diri dari terpaparnya virus covid 19.

Selain itu sebagian dari informan yang bersikap negatif terhadap penerapan shaf berjarak memilih untuk meninggalkan salat berjamaah di masjid Nurul Jihad Manggarupi dan memilih untuk melaksanakan salat berjamaah di beberapa masjid yang ada disekitar Masjid Nurul Jihad Manggarupi yang tidak menerapkan shaf berjarak.

Informan yang meninggalkan Masjid Nurul Jihad Manggarupi berdasarkan observasi peneliti, ada yang meninggalkan secara permanen, sejak penerapan shaf berjarak bahkan penutupan di awal pandemi tahun 2020 sampai pada penerapan shaf berjarak yang kedua kalinya yang diterapkan pada bulan Agustus 2021 yang lalu. Beberapa informan tersebut memilih untuk menjadi jamaah tetap di beberapa masjid yang berada di sekitar masjid Nurul Jihad Manggarupi.

Sebagian informan lainnya hanya meninggalkan ketika di Masjid Nurul Jihad Manggarupi menerapkan shaf berjarak saja, mereka akan tetap kembali ketika Masjid Nurul Jihad Manggarupi telah menerapkan shaf yang tidak berjarak lagi. Selain itu, informan tersebut juga masih tetap rutin menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Masjid Nurul Jihad

Manggarupi sekalipun mereka tidak melaksanakan salat berjamaah di Masjid Nurul Jihad Manggarupi.

2. Sikap Positif

Selain sikap negatif, sebagian masyarakat juga merespons dengan baik kebijakan dan fatwa shaf berjarak tersebut. Mereka menyadari bahwa shaf berjarak sesuai dengan tujuannya yaitu menghindarkan diri dari terpaparnya virus corona. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

“Kita ini berjarak karena takut terpapar virus corona, saat ini kan di Kecamatan kita zona merah, maka agar terhindar dari virus corona kita harus terapkan protokol kesehatan, seperti pakai masker dan jaga jarak”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa penerapan shaf berjarak ada yang menerima sebagai sebuah upaya untuk menghindarkan diri dari terpaparnya Covid 19. Hal ini tentunya telah sesuai dengan tujuan utama dari penerapan shaf berjarak yang dianjurkan oleh pemerintah.

Sikap masyarakat Muslim jamaah Masjid Nurul Jihad Manggarupi terhadap pelaksanaan shaf berjarak secara garis besar terbagi menjadi dua sikap yaitu sikap negatif dan sikap positif. Namun berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan, peneliti menilai bahwa rata-rata jamaah memiliki sifat negatif terhadap penerapan shaf berjarak. Artinya banyak dari jamaah menerima penerapan shaf berjarak dengan dasar bukan karena protokol kesehatan atau karena dasar kekhawatiran terhadap penyebaran virus, akan tetapi lebih karena kekhawatiran terhadap *phunishment* terhadap masjid baik berupa penutupan ataupun bentuk-bentuk lainnya.

²⁵ Dimas, “Wawancara,” 2021.

“Kita ini berjarak karena ikut arahan pemerintah, sekalipun hati kecil kami tidak setuju dengan shaf berjarak, tetapi kami menerima daripada masjid kami ditutup oleh pemerintah.

Pernyataan beberapa informan tersebut di atas menunjukkan bahwa sekalipun para informan menerima dan mengikuti penerapan shaf berjarak, akan tetapi mereka pada dasarnya hanya mengikuti anjuran pemerintah karena khawatir Masjid Nurul Jihad Manggarupi ditutup oleh pemerintah karena jamaahnya tidak menerapkan shaf berjarak. Para informan tidak merasa bahwa penerapan shaf berjarak bertujuan untuk menghindarkan diri dari penyebaran virus corona.

Kekhawatiran jamaah akan keberlangsungan pelaksanaan salat berjamaah di Masjid Nurul Jihad Manggarupi, dapat dilakukan tindakan tegas berupa penutupan sementara, sesungguhnya sangat berdasar, karena Masjid Nurul Jihad merupakan masjid yang menjadi perhatian pemerintah. Dalam beberapa kali kesempatan pemerintah Kabupaten Gowa dalam hal ini Lurah, Camat, bahkan bupati datang langsung ke Masjid Nurul Jihad untuk mengingatkan pentingnya penerapan shaf berjarak dalam pelaksanaan salat, agar terhindar dari terpaparnya virus corona.

Kunjungan pemerintah tersebut dijadikan alasan oleh sebagian jamaah untuk menjadi khawatir akan ditutupnya untuk sementara masjid yang mereka tempati salat jika tidak menerapkan protokol kesehatan salah satunya penerapan shaf berjarak. Pemerintah Kabupaten Gowa dalam hal ini, Lurah, Camat dan Bupati dalam kunjungannya dan arahan-arahannya tidak pernah mengelurakan pernyataan yang akan menutup masjid jika jamaah tidak taat pada protokol kesehatan, meskipun demikian hal tersebut

menjadi kekhawatiran tersendiri akan dampak yang diterima oleh Masjid Nurul Jihad Manggarupi.

RESISTENSI MANSYARAKAT TERHADAP KEBIJAKAN

Perilaku merupakan salah satu wujud resistensi terhadap berbagai stimulus yang ada di sekitar organisme. Perilaku manusia mencakup seluruh hasil dari berbagai macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya baik yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.²⁶ Lebih khusus, perilaku manusia menurut Notoatmodjo adalah sebagai suatu aktivitas seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, berfikir, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.²⁷ Perilaku seseorang sering direpresentasikan sebagai gejala kejiwaan yang berkaitan dengan tipe kepribadian *introvert* atau *ekstrovert* sebagai bidang kajian psikologi.²⁸

Teori Perilaku Terencana memandang bahwa keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Komponen-komponen tersebut berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan arah perilaku itu, apakah perilaku itu dilakukan, atau tidak dilakukan. Diantara keyakinan-keyakinan yang pada akhirnya menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan tentang ketersediaan kesempatan dan sumber yang diperlukan.²⁹

²⁶ Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

²⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

²⁸ Skinner, *Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (Cambridge Massachusetts: BG Skinner Foundation, 1983).

²⁹ Icek Ajzen, *Attitude, Personality and Behavior* (Milton Kenyes: Open University Press, 1988).

Berbagai macam perilaku yang dapat dilihat pada masyarakat Muslim yang menjadi jamaah di Masjid Nurul Jihad Manggarupi, sebagai bentuk resistensi mereka terhadap penerapan shaf berjarak. Beberapa perilaku yang menunjukkan resistensi terhadap penerapan shaf berjarak tersebut terlihat pada sikap mereka yang tidak menghiraukan kebijakan dan fatwa atau pandangan para ulama. Oleh karena itu, fakta tersebut menunjukkan beberapa poin menarik terkait dengan resistensi masyarakat.

1. Literasi keagamaan yang minim

Peran ulama dan para dai tidak maksimal dan bahkan tidak berhasil mengubah paradigma dan pengetahuan masyarakat tentang hukum shaf berjarak berbasis agama. Sebagian masyarakat bahkan menuduh perilaku shaf berjamaah, tidak hanya salat batal dan tidak sempurna, mereka juga meyakini bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan *bid'ah* yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi.

Pada poin ulama dan para tokoh agama tidak mampu menjelaskan secara baik dan arif konsep darurat dalam Islam. Konsep darurat adalah kondisi yang mengubah sejumlah bentuk pelaksanaan keagamaan dan ibadah, termasuk salat, karena kondisi yang tidak memungkinkan dan mengancam nyawa dan keselamatan seseorang.

Di saat yang sama, masyarakat memiliki literasi agama yang sangat minim yang disertai dengan sikap yang tertutup. Literasi yang minim cenderung memiliki sikap reaktif dan resisten terhadap segala bentuk perubahan, tak terkecuali dalam urusan agama. Bahkan terkait dengan pelaksanaan agama lebih terbuka untuk

mendapatkan penolakan bagi mereka yang tidak memiliki wawasan yang luas.

Hal itu yang terjadi di tengah masyarakat. Berdasarkan observasi peneliti, tanda yang ada di lantai Masjid ternyata bagi sebagian jamaah yang tidak menyebabkan mereka merespons dengan memberikan jarak ketika melaksanakan sholat di masjid. Beberapa kali peneliti menemukan ada jamaah yang mengisi shaf “terlarang” untuk ditempati jamaah. Ketika di konfirmasi kepada informan yang mengisi shaf “terlarang” tersebut, informan tersebut menyebutkan bahwa hal itu tidak pernah ada di zaman Nabi dan merupakan perkara yang bisa mengurangi pahala salat yang tidak merapatkan shafnya.

Resistensi tersebut di atas menunjukkan bahwa ada sikap masyarakat Muslim yang tidak menyetujui penerapan karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut tidak terjadi pada zaman Rasulullah. Resistensi tersebut berdasar pada pemahaman yang kurang tepat yang pada gilirannya menjadi sebuah keyakinan di tengah masyarakat. Hal tersebut berdampak pada adanya keresahan dari jamaah lain yang memiliki sikap positif. Selain itu dengan sikap resistensi tersebut, beberapa kali masjid tersebut didatangi oleh pemerintah dan beberapa kali pengurus masjid menyampaikan untuk ketat dalam penerapan protokol kesehatan termasuk penerapan shaf berjarak.

2. Kebijakan yang Kurang Humanis

Selain faktor literasi keagamaan yang minim, penolakan tersebut karena faktor kebijakan yang tidak disosialisasikan secara kultural. Masyarakat tidak memahami tujuan kebijakan tersebut sebagai sesuatu maslahat untuk masyarakat. Masyarakat bahkan cenderung menanggapi kebijakan tersebut sebagai ancaman yang direspons secara reaktif dan emosional. Ancaman pemerintah untuk menutup masjid yang masih melaksanakan salat berjamaah dan tidak menerapkan shaf berjarak, justru membuat masyarakat

melaksanakan salat berjamaah secara diam-diam dan memilih masjid lain.

Selain itu, dampak resistensi masyarakat terhadap shaf berjarak tidak hanya menunjukkan gagalnya ulama dan pemerintah dalam merespons kondisi darurat yang terjadi di masyarakat, tapi di saat yang sama, kondisi ini menunjukkan terjadinya disharmoni antara jamaah dan pengurus masjid. Perbedaan sikap dalam praktek keagamaan telah menjadi pemicu adanya disharmoni di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal, *pertama*, bahwa gagalnya ulama dan pemerintah meyakinkan masyarakat tentang tujuan utama penerapan shaf berjarak disebabkan karena metode yang tidak berbasis kultural dan mengedepankan aspek kemanusiaan menjadi salah satu sebab utama adanya resistensi di tengah masyarakat. *Kedua*, dampak resistensi yang terjadi tidak hanya menunjukkan sebuah respons penolakan, tapi juga mengakibatkan adanya gesekan dan disharmoni yang ditimbulkan di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan bahwa pemerintah dan ulama perlu bergandeng tangan untuk memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada masyarakat tentang konsep-konsep dasar praktek keagamaan dalam kondisi darurat. Hal ini dapat diawali dengan menyusun buku yang disposnsori oleh pemerintah tentang fikih darurat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Aida, Nur Rohmi. "Setelah-Lebih-Dari-100-Hari-Virus-Corona-Mengubah-Wajah-Dunia." *setelah-lebih-dari-100-hari-virus-corona-mengubah-wajah-dunia*, 2019.

Ajzen, Icek. *Attitude, Personality and Behavior*. Milton Kenyes: Open University Press, 1988.

- Anastasi. *Psychological Testing*. New York: Mac Millan Publishing Co, 1965.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- David Krech, Richard S., Crutchfield, Egerton Ballachey. *Individual in Society*. Auckland: McGraw Hill International Book Company, 1962.
- Fahiza, Zihan, and Siti Nur Zalikha. "Kebijakan Pemerintah Dalam Kegiatan Shalat Berjamaah Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 48–55. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.629>.
- Jauhar, Umi Kalsum dan Moh. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2016.
- Katubi. "Sikap Bahasa Penutur Jati Bahasa Lampung." *Linguistik Indonesia* 1, no. Linguistik (2010): 41.
- Mar'at. *Sikap Manusia. Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1894.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Novriana, Reza, Hasrul Hasrul, Maria Montessori, and Suryanef Suryanef. "Resistensi Masyarakat Terhadap Kebijakan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Nagari Lubuk Malako." *Journal of Civic Education* 5, no. 2 (2022): 175–81. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.639>.
- Purwanto, Antonius. "Ekonomi Dunia Pada Masa Pandemi Covid 19: Dari Dampak Hingga Proyeksi Pertumbuhan 2021-2022," 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Cet. Ke-27. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Rian, Ade, and Azman Arsyad. "Larangan Salat Jumat Masa

Pencegahan Covid-19: Studi Analisis Fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, no. 14 (2020): 1–15.

Sabur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Saifudin Azwar. *Sikap Manusia. Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Raja Grafindo Persada, 2009.

Sherif, Sherif M. dan CW. *An Outline of Social Psychology*. Ed. Revisi. New York: Harper & Row, 1956.

Skinner. *Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge Massachusetts: BG Skinner Fondation, 1983.

WAWANCARA

Anom. "Wawancara," 2021.

Arifuddin. "Wawancara," 2021.

Burhanuddin. "Wawancara," 2021.

Dimas. "Wawancara," 2021.

Abd. Latif. "Wawancara," 2021.